

Taufiq Al-Hakim's World View on Social Justice in the Short Story *Daulah Al-Ashafir*: A Sociological Analysis of Lucien Goldmann's Literature

Violentia Wahyu Nurmaulidiva
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
✉ vwnurmaulidiva@gmail.com

Abstract:

This study explores the worldview (*vision du monde*) of Taufiq Al-Hakim regarding social justice through a literary sociology analysis of the fable short story *Daulah al-Ashafir*. The main issue addressed is the disparity between the ideal egalitarian order of bird society and the moral decadence of human society dominated by greed (*al-jashā'*). By employing the Genetic Structuralism theory of Lucien Goldmann, this study examines the dialectical relationship between the structure of the text and the social structure of the author's society. The method used is descriptive qualitative with a content analysis approach, linking literary texts as products of a collective subject to the socio-historical reality of Egypt. The findings indicate that Taufiq Al-Hakim uses the analogy of sparrows as a symbol of a social group that upholds the values of hard work and solidarity, while simultaneously serving as a sharp satire of the exploitative culture of human society. The conclusion of this study affirms that social justice, in Al-Hakim's perspective, cannot be achieved solely through material systems, but must begin with the liberation of individuals from the constraints of materialism and greed, which hinder social harmony. This study contributes to the enrichment of contemporary Arabic literary sociology through the deconstruction of fable symbolism.

Keywords: Social Justice, Taufiq Al-Hakim, *Daulah al-Ashafir*, Lucien Goldmann, Genetic Structuralism.

Abstrak:

Penelitian ini mengungkap pandangan dunia (*vision du monde*) Taufiq Al-Hakim mengenai keadilan sosial melalui analisis sosiologi sastra terhadap cerpen fabel *Daulah al-Ashafir*. Masalah utama yang diangkat adalah adanya ketimpangan antara tatanan ideal masyarakat burung egaliter dengan kehidupan manusia yang mengalami kemerosotan moral akibat keserakahan (*al-jasya'*). Dengan menggunakan teori Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann, penelitian ini membedah hubungan dialektis antara struktur teks dan struktur sosial masyarakat pengarang. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi yang menghubungkan teks sastra sebagai hasil pemikiran masyarakat dengan kondisi sosial dan sejarah Mesir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Taufiq Al-Hakim menggunakan analogi burung pipit sebagai simbol kelompok masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kerja keras dan kebersamaan sekaligus sebagai sindiran tajam terhadap budaya eksploitasi manusia. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa keadilan sosial dalam pandangan Al-Hakim tidak dapat dicapai hanya melalui sistem material, melainkan harus dimulai dari pembebasan individu dari belenggu materialisme dan keserakahan yang menjadi penghalang harmoni sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengayaan kajian sosiologi sastra Arab kontemporer melalui dekonstruksi simbolisme fabel.

Kata kunci: Keadilan Sosial, Taufiq Al-Hakim, *Daulah al-Ashafir*, Lucien Goldmann,

Strukturalisme Genetik.

PENDAHULUAN

Dalam kajian sosiologi, karya sastra tidak hanya dipandang sebagai karya seni hasil imajinasi belaka, melainkan sebuah gambaran fakta sosial yang menunjukkan dinamika, kegelisahan, dan cara pandang masyarakat pada masa tertentu (Said, 1980). Sebagai produk budaya, sastra berfungsi sebagai sarana kritik yang menggambarkan kondisi masyarakat, termasuk masalah penting mengenai keadilan sosial. Taufiq Al-Hakim, sebagai salah satu tokoh intelektual terkemuka dalam sastra Arab modern, sering kali menggunakan simbolisme fabel untuk menyuarakan kritik tajam terhadap kondisi kemanusiaan. Salah satu karyanya yang paling menggambarkan hal ini adalah cerpen *Daulah Al-Ashafir*. Cerpen ini secara unik mengontraskan dua tatanan masyarakat yang sangat berbeda: masyarakat burung yang digambarkan hidup dalam harmoni, kerja keras, dan kesetaraan, dengan dunia manusia yang dipenuhi oleh praktik eksploitasi dan keterasingan batin akibat keserakahan.

Masalah utama dalam penelitian ini muncul dari adanya kontras tajam antara idealisme kebersamaan burung dengan kemerosotan moral manusia yang diistilahkan sebagai *al-jasya'* atau keserakahan. Al-Hakim menggambarkan manusia sebagai makhluk yang terobsesi pada pengumpulan harta dan materi, di mana matahari tidak lagi dipandang sebagai sumber kehidupan alamiah, melainkan sekadar simbol dari emas yang tersimpan di bank. Fenomena budaya malas dan eksploitasi antarmanusia ini menjadi inti kegelisahan yang ingin disampaikan pengarang. Namun, jika hanya dibaca sebagai cerita hewan biasa, pesan-pesan sosiologis dan kritik struktural yang terkandung di dalamnya sering kali luput dari perhatian pembaca akademik.

Kesenjangan penelitian ini terlihat dari masih sedikitnya kajian yang menghubungkan antara teks cerpen *Daulah Al-Ashafir* dengan kondisi sosial pengarangnya melalui pendekatan Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. Kajian terdahulu mengenai karya Taufiq Al-Hakim umumnya hanya berfokus pada analisis nilai moral pribadi (Hutchins, 2023) dan aspek estetika linguistik saja (Farah, 2016). Penelitian ini hadir untuk menanggapi kesenjangan tersebut melalui analisis yang melihat pengarang sebagai bagian dari kelompok masyarakat intelektual Mesir yang sedang merespons perubahan sosial-politik yang timpang. Alasan mendasar pemilihan analogi burung pipit dalam cerpen ini digunakan untuk mengkritik pandangan bahwa manusia merupakan makhluk terbaik. Dengan memposisikan burung sebagai makhluk yang lebih bahagia karena bebas dari duri keserakahan, Al-Hakim memberikan kritik tajam terhadap hierarki sosial manusia yang menindas.

Pentingnya penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk mengungkap bagaimana sebuah fabel sederhana dapat berfungsi sebagai perwujudan pandangan dunia (*vision du monde*) seorang pengarang terhadap konsep keadilan sosial (O'Sullivan, 2006). Kontribusi penelitian ini bagi bidang sosiologi sastra adalah memberikan pemahaman baru bahwa pemilihan simbol hewan bukan sekadar pilihan artistik, melainkan strategi

sosiologis untuk menyuarakan kritik terhadap sistem kelas dan budaya eksploitatif yang masih relevan hingga saat ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai hubungan dialektis antara teks sastra Arab dengan konteks sosial-historis yang membentuknya.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini mengacu pada berbagai studi terdahulu untuk menentukan posisi kajian dan memastikan keaslian penelitian. Literatur mengenai sastra Arab menunjukkan bahwa analisis teks perlu memahami konteks budaya agar makna filosofisnya tidak berkurang (Menacere, 1992). Hal ini sejalan dengan penelitian linguistik yang memandang kata *al-jasya'* (keserakahan) sebagai kebalikan dari kebahagiaan batin (Farah, 2016). Secara konseptual, penelitian ini membahas perbedaan antara Negara Burung yang hidup bersama secara harmonis dan Dunia Manusia yang penuh eksploitasi sebagai kritik Taufiq Al-Hakim terhadap keadilan sosial yang tidak hanya berkaitan dengan materi, tetapi juga kebersihan hati.

Secara teoretis, penelitian ini menerapkan Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann yang menekankan pada konsep homologi, yakni kesesuaian struktur antara teks fabel dengan struktur sosial pengarang sebagai bagian dari subjek kolektif (Goldmann, 1981). Melalui kerangka ini, cerpen *Daulah Al-Ashafir* dianalisis untuk menemukan *vision du monde* (pandangan dunia) Al-Hakim yang terbentuk dari hubungan antara teks cerita dan konteks sosial-historisnya. Penelitian ini bertujuan membuktikan bahwa analogi burung pipit merupakan strategi naratif pengarang untuk mengkritik sistem kelas dan budaya eksploitatif manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif (Creswell, 2014) melalui pendekatan sosiologi sastra Strukturalisme Genetik dari Lucien Goldmann (Goldmann, 1981). Penelitian ini berfokus pada analisis hubungan timbal balik antara unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik karya sastra, yaitu latar belakang sosial-historis pengarang sebagai subjek kolektif (Faruk, 2012). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks cerpen *Daulah Al-Ashafir* karya Taufiq Al-Hakim, khususnya pada bagian dialog dan narasi yang menggambarkan kontras antara kehidupan burung dan manusia. Data yang dikumpulkan berupa bagian-bagian teks yang mengandung unsur sosial tentang keadilan sosial dan kritik terhadap materialisme. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan pembacaan mendalam untuk memahami makna simbolis dalam analogi burung pipit. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) (Sugiyono, 2018) yang didukung oleh pedoman analisis data berbasis teori Goldmann. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama: pertama, mengidentifikasi unsur penting dalam cerpen yang membentuk pertentangan antara sifat kebersamaan burung dan sifat eksploitatif manusia. Kedua, membangun kaitan antara struktur teks tersebut dengan

konteks sosial masyarakat Mesir yang melatarbelakangi kehidupan Taufiq Al-Hakim. Ketiga, melakukan sintesis analisis untuk menemukan hubungan yang sesuai dalam mengungkap pandangan dunia pengarang mengenai keadilan sosial. Langkah ini diterapkan secara konsisten untuk memastikan bahwa hasil penelitian sesuai dengan pesan sosial yang ingin disampaikan melalui karya tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini memadukan hasil analisis teks dengan teori Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann guna memahami makna sosiologis dalam cerpen *Daulah al-Ashafir*. Sesuai dengan prinsip dasar Goldmann, analisis tidak berhenti pada struktur intrinsik teks semata, melainkan bergerak secara dialektis menuju pemahaman struktur sosial yang melatarbelakanginya (Goldmann, 1981). Dengan metode ini, cerpen dipandang sebagai perwujudan pandangan dunia Taufiq Al-Hakim yang mencerminkan pemikiran kaum intelektual Mesir terhadap persoalan keadilan sosial dan dekadensi moral. Pembahasan berikut akan membedah bagaimana homologi struktur antara dunia fiksi burung dan realitas manusia mencerminkan kritik terhadap keserakahan yang menjadi penghambat utama harmoni sosial.

4.1. Perbandingan antara Masyarakat Burung dan Dunia Manusia

Hasil analisis menunjukkan adanya homologi atau kesesuaian struktur yang kontras antara komunitas burung dan masyarakat manusia dalam cerpen *Daulah al-Ashafir*. Al-Hakim membangun struktur teks melalui oposisi biner yang tajam, burung pipit direpresentasikan sebagai subjek yang memiliki kesadaran kolektif untuk bekerja secara komunal, jujur, dan puas dengan hasil alam. Sebaliknya, tokoh manusia digambarkan sebagai representasi dari kelas sosial yang mengalami alienasi akibat sifat *al-jasya'* (keserakahan). Manusia dalam teks ini tidak lagi memandang matahari sebagai sumber energi kehidupan, melainkan hanya sebagai bayangan emas yang harus disimpan di bank. Struktur ini menunjukkan bahwa konflik utama dalam cerpen bukan sekadar antara pemangsa dan mangsa, melainkan benturan antara moral tradisional yang sederhana dan materialisme modern yang merusak.

4.2. Analogi Burung Pipit dalam Mengkritik Hierarki Sosial

Penggunaan analogi burung pipit merupakan strategi sosiologis Al-Hakim untuk mengkritik struktur kekuasaan manusia. Burung pipit yang secara fisik kecil dan lemah justru diposisikan sebagai entitas yang memiliki kebahagiaan lebih tinggi dibandingkan manusia yang merasa kuat namun batinnya tersiksa. Dalam kerangka Goldmann, hal ini mencerminkan kesadaran kemungkinan (*maximum possible consciousness*) (Goldmann, 1981) dari kelompok intelektual yang diwakili Al-Hakim, yang melihat bahwa kebahagiaan sejati hanya bisa dicapai jika individu terbebas dari duri keserakahan. Dengan membuat burung mampu menipu balik manusia melalui tiga nasihat filosofis, Al-Hakim sedang meruntuhkan arogansi kelas sosial yang merasa lebih unggul karena kepemilikan harta, namun sebenarnya tumpul secara intelektual dan spiritual akibat obsesi materi.

4.3. Pandangan Dunia Taufiq Al-Hakim tentang Keadilan Sosial

Pembahasan mengenai pandangan dunia (*vision du monde*) mengungkap bahwa bagi Al-Hakim, keadilan sosial tidak akan pernah terwujud melalui sistem yang hanya mengatur distribusi materi tanpa memperbaiki mental individu. Keadilan sosial dalam teks ini digambarkan melalui kehidupan burung yang tidak mengenal konsep mengeksploitasi sesama demi kemalasan pribadi. Kritik sosiologis yang sangat kuat muncul ketika Al-Hakim menyindir manusia yang bermimpi mendapatkan emas tanpa bekerja, sementara burung-burung kecil sudah keluar sarang untuk bekerja keras sejak fajar. Implikasi sosiologisnya adalah Al-Hakim menuntut adanya tatanan sosial yang berbasis pada keadilan kerja dan kejujuran nurani. Melalui cerpen ini, Al-Hakim menegaskan bahwa selama manusia masih memelihara duri keserakahan di dalam batinnya, mereka akan tetap menjadi tawanan dari keinginan-keinginannya sendiri, dan keadilan sosial yang hakiki tetap akan menjadi utopia yang tak terjangkau.

4.4. Interaksi antara Taufiq Al-Hakim dan Intelektual Mesir.

Dalam kerangka Strukturalisme Genetik, pengarang bukanlah individu yang berdiri sendiri, melainkan transindividual yang menyuarakan pandangan kelompoknya. Taufiq Al-Hakim dalam *Daulah Al-Ashafir* merepresentasikan kegelisahan kelas menengah terpelajar di Mesir yang menyaksikan pergeseran nilai setelah masa penjajahan (Brugman, 1984). Peneliti menemukan bahwa melalui dialog-dialog dalam cerpen, Al-Hakim sedang mengkritik kemunculan kelas borjuis baru yang lebih memuja penumpukan harta (simbol emas di bank) daripada kontribusi sosial.

Burung pipit, dalam hal ini, bukan sekadar hewan, melainkan homologi dari kelompok masyarakat bawah atau kaum pekerja yang tetap mempertahankan etika kerja tradisional. Analisis ini menunjukkan bahwa Al-Hakim memandang keadilan sosial sebagai harmoni yang rusak akibat masuknya nilai-nilai materialisme Barat yang mengutamakan hasil tanpa proses kerja yang jujur. Gambaran bagaimanamanusia yang merasa tertipu oleh nasihat burung merupakan kritik terhadap intelektual palsu yang menganggap harta sebagai ukuran kecerdasan, tetapi kehilangan kebijaksanaan batin.

4.5. Simbol Keindahan Alam sebagai Kritik terhadap Kehidupan Modern

Uraian mendalam juga perlu diberikan pada bagaimana Al-Hakim menggambarkan waktu dan alam. Peneliti mencatat bahwa waktu subuh bagi burung adalah waktu kerja, sedangkan bagi manusia dalam cerpen tersebut, waktu adalah beban yang ingin dipangkas demi kenikmatan malas. Penggambaran matahari sebagai emas di bank menunjukkan keterasingan manusia yang sangat parah dalam pandangan sosiologi sastra.

Hal ini membuktikan adanya homologi antara struktur narasi cerpen dengan krisis spiritual di masyarakat modern. Al-Hakim tidak hanya menulis cerita untuk menghibur, tetapi sedang melakukan pembedahan sosiologis terhadap masyarakatnya yang mulai kehilangan nilai ketuhanan dan kemanusiaan karena terlalu fokus pada materi. Pembahasan ini memperkuat argumen bahwa keadilan sosial tidak mungkin tegak apabila manusia kehilangan hubungan dengan alam dan dirinya sendiri.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pandangan dunia Taufiq Al-Hakim dalam cerpen *Daulah Al-Ashafir* merupakan perwujudan dari kritik sosiologis yang tajam terhadap kemerosotan moral dan ketimpangan sosial akibat materialisme. Melalui kacamata Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann, ditemukan adanya homologi yang jelas antara struktur Negara Burung yang egaliter dengan harapan kaum intelektual terhadap terbentuknya masyarakat yang adil dan penuh kejujuran. Sebaliknya, dunia manusia dipotret sebagai struktur sosial yang teralienasi oleh sifat *al-jasya'* (keserakahan), di mana eksploitasi dan budaya malas menjadi penghalang utama terciptanya keseimbangan hidup.

Poin penting dari penelitian ini adalah keberhasilan Al-Hakim dalam mendeskripsikan bahwa keadilan sosial tidak dapat diwujudkan hanya melalui perbaikan sistem ekonomi eksternal, melainkan harus dimulai dari pembersihan duri keserakahan dalam batin individu. Analogi burung pipit berfungsi sebagai instrumen untuk mendekonstruksi arogansi manusia, menunjukkan bahwa kebahagiaan sejati justru dimiliki oleh entitas yang hidup dalam harmoni kerja dan keikhlasan, bukan oleh mereka yang menimbun materi namun jiwanya tersiksa.

Berdasarkan temuan ini, peneliti merekomendasikan adanya studi lebih lanjut yang mengeksplorasi karya-karya lain dari Taufiq Al-Hakim, seperti naskah dramanya, dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang berbeda. Rekomendasi bidang kajian ini penting untuk memahami konsistensi gagasan keadilan sosial Al-Hakim dalam berbagai genre sastra dan memperkaya kajian sejarah pemikiran intelektual Arab terhadap tantangan modernitas.

DAFTAR PUSTAKA

Hutchins, W. M. (2003). *Tawfiq Al-Hakim: A Reader's Guide*.

Farah, Walidah Ana (2016). *Analisis stilistika terhadap cerpen Al-Habib Al-Majhul dalam antologi cerpen Arini Allah karya Taufiq Al-Hakim / Walidah Ana Farah*.

Said, E. W. (1980). *Literature and society*.

O'Sullivan, R. G. (2006). Fictional reality and the portrayal of justice in modern sociology and contemporary novels. *Free Inquiry in Creative Sociology*, 34(2), 133–150.

Menacere, M. (1992). Arabic Metaphor and Idiom in Translation. *Meta: Translators'*

Journal, 37(3), 567–572.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Goldmann, L. (1981). *Metode dalam Sosiologi Sastra* (T. Sayono, Terj.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Strukturalisme Genetik hingga Pascastrukturalisme*. Pustaka Pelajar.

Brugman, J. (1984). *An Introduction to the History of Modern Arabic Literature in Egypt*. Brill.